

## Hubungan jarak kelahiran dan jumlah balita dengan dengan status gizi balita di Puskesmas Sapta Jaya, Aceh Tamiang

*The relationship between birth spacing and the number of children under five with the nutritional status of children under five at Puskesmas Sapta Jaya, Aceh Tamiang*

SAGO: Gizi dan Kesehatan  
2020, Vol. 2(1) 34-39  
© The Author(s) 2020



DOI: <http://dx.doi.org/10.30867/gikes.v2i1.443>  
<https://ejournal.poltekkesaceh.ac.id/index.php/gikes>



Poltekkes Kemenkes Aceh

Kasad<sup>1</sup>, Keumalahayati<sup>2</sup>

### Abstract

**Background:** Indonesia ranks fifth for the country with the number of stunted children with an estimated 7.7 million children under five. Globally, WHO states that around 45% of under-five mortality is due to malnutrition and Indonesia has undernutrition problems that cannot be resolved. The factors causing the high nutritional problems include the number of children under five in the family and the support of the close distance between the births of the babies.

**Objectives:** To measure the relationship between birth spacing and the number of children under five with the nutritional status of children under five at the Sapta Jaya Health Center, Aceh Tamiang.

**Methods:** This study was used a cross-sectional design. The sample size as many as 31 people, using the sampling technique by simple random sampling. The data collection technique used a questionnaire and conducted interviews, as well as anthropometric measurements of weight for age to assess nutritional status. Statistical analysis used the Chi-Square test at a significance level of 95%.

**Results:** There is a number of children under five who experience malnutrition, namely 25.8%. The number of children under five in the family had no relationship with the nutritional status of children under five ( $p=0.952$ ), while the birth spacing had a relationship with the nutritional status of children under five at the Sapta Jaya Community Health Center, Aceh Tamiang ( $p=0.031$ ).

**Conclusion:** The number of children under five has no relationship with nutritional status, but birth spacing has a significant relationship with the nutritional status of children under five.

### Keywords:

Birth spacing, number of children, nutritional status

### Abstrak

**Latar Belakang:** Indonesia berada di peringkat kelima untuk negara dengan jumlah anak yang terhambat pertumbuhannya dengan perkiraan 7.7 juta balita. Secara global WHO menyatakan sekitar 45% kematian balita karena kekurangan gizi dan Indonesia mempunyai masalah gizi balita yang belum dapat teratasi. Faktor penyebab tingginya masalah gizi termasuk akibat jumlah balita dalam keluarga dan didukung dekatnya jarak kelahiran bayi.

**Tujuan:** Untuk mengukur hubungan jarak kelahiran dan jumlah balita dengan dengan status gizi balita di Puskesmas Sapta Jaya, Aceh Tamiang.

**Metode:** Penelitian menggunakan desain cross-sectional. Jumlah sampel yaitu sebanyak 31 orang, menggunakan teknik pengambilan sampel secara *simple random sampling*. Teknik pengambilan data menggunakan kuesioner dan dilakukan

<sup>1</sup> Program Studi D-III Keperawatan Langsa, Jurusan Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh, Indonesia. Email: [davadavid64@yahoo.com](mailto:davadavid64@yahoo.com)

<sup>2</sup> Bagian Keperawatan Maternitas, Jurusan Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh, Aceh, Indonesia. Email: [k\\_mala70@yahoo.co.id](mailto:k_mala70@yahoo.co.id)

### Penulis Koresponding:

**Kasad:** Program Studi D-III Keperawatan Langsa, Jurusan Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh, Indonesia. Email: [davadavid64@yahoo.com](mailto:davadavid64@yahoo.com)

wawancara, serta pengukuran antropometri BB/U untuk menilai status gizi. Analisis statistik menggunakan uji Chi-Square pada tingkat kemaknaan 95%.

**Hasil:** Terdapat jumlah balita yang mengalami kekurangan gizi yaitu sebesar 25.8%. Jumlah balita dalam keluarga tidak memiliki hubungan dengan status gizi balita ( $p= 0.952$ ), sedangkan jarak kelahiran memiliki hubungan dengan status gizi balita di Puskesmas Sapta Jaya, Aceh Tamiang ( $p= 0.031$ ).

**Kesimpulan:** Jumlah balita tidak memiliki hubungan dengan status gizi, namun jarak kelahiran memiliki hubungan signifikan terhadap status gizi balita.

#### Kata Kunci

Jarak kelahiran, jumlah balita, status gizi

## Pendahuluan

United Nations Children's Fund (UNICEF) telah melaporkan, bahwa Indonesia berada di peringkat kelima untuk Negara dengan jumlah anak yang terhambat pertumbuhannya dengan perkiraan 7.7 juta balita. Secara global WHO menyatakan sekitar 45% kematian balita karena kekurangan gizi dan Indonesia termasuk diantara 36 negara di dunia yang memberi 90% kontribusi masalah gizi dunia, serta 6.6 juta anak meninggal sebelum mencapai usia lima tahun di tahun 2015 (Jayani, 2015).

Riset Kesehatan Dasar (2013) mencatat prevalensi anak dengan gizi berat- kurang di Indonesia Tahun 2013 sebanyak 19.6 %. terdiri dari 5.7 % gizi buruk 13.9% gizi kurang. Terjadi peningkatan balita gizi buruk (2010) hanya 4.9% (Balitbangkes, 2013). Untuk mencapai Milenium Development Goals (MGDs) yaitu 15.5% maka prevalensi gizi buruk – kurang secara nasional harus diturunkan 4.1% dalam periode tahun 2013 – 2015. Masalah kesehatan gizi masyarakat sudah dianggap serius bila prevalensi buruk dan kurang (20.0 – 29.0) Indonesia masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius (Al Rahmad, 2017). Laporan data Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Tamiang pada bulan Maret 2014 tercatat 10,867 balita. Yang hadir dalam penimbangan di posyandu hanya 10,443 balita terdiri dari gizi buruk 46 balita, gizi kurang 690 balita, gizi baik 9,680 balita, gizi lebih 27 balita (Dinkes Aceh Tamiang, 2015).

Status gizi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Nurjanah & Septiani (2013), faktor yang mempengaruhi status gizi yaitu: Faktor inheren (usia balita, jenis kelamin, pantangan makanan dan status kesehatan), faktor distal (tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan ibu, pendapatan keluarga, usia ibu, dan akses kesehatan), faktor intermedit (faktor lingkungan dan faktor ibu yang didalamnya menyinggung jarak kelahiran dan jumlah balita), dan faktor ibu (jarak kelahiran, jumlah balita). Selain

itu. Sedangkan menurut Karundeng et al. (2015), pengaruh budaya antara lain sikap terhadap makanan masih terdapat pantangan, tahayul, bahkan tabu dalam masyarakat, disamping itu pula jarak kelahiran anak yang terlalu dekat dan jumlah anak yang terlalu banyak akan mempengaruhi asupan zat gizi dalam keluarga.

Hasil studi pendahuluan yang di lakukan di Puskesmas Sapta jaya dari Laporan Bulanan Kegiatan Posyandu, total keseluruhan balita bulan April 2015 tercatat 273 balita, yang melakukan penimbangan hanya 240 balita, dengan hasil penimbangan sesuai antropometri yang digunakan Berat Badan menurut Umur, terdapat gizi buruk 5 balita, gizi kurang 35 balita, gizi baik 291 balita, gizi lebih 9 balita. Sementara ada 33 balita yang tidak diketahui status gizinya oleh karena tidak hadir saat penimbangan di posyandu. Terdapat pula data 105 Pasangan Usia Subur (PUS) yang menggunakan KB, dari 363 tercatat sebagai PUS.

Tingginya jumlah balita yang mengalami gizi buruk, gizi kurang, di Puskesmas Sapta jaya, serta rendahnya PUS menggunakan KB dari data ini tergambar banyak kelahiran yang akan terjadi. Berdasarkan uraian latar belakang diatas yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan jarak kelahiran dan jumlah balita dengan status gizi Balita di wilayah kerja Puskesmas Sapta Jaya Kabupaten Aceh Tamiang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan jarak kelahiran dan jumlah balita dengan status gizi Balita di wilayah kerja Puskesmas Sapta Jaya Kabupaten Aceh Tamiang.

## Metode

Jenis penelitian menggunakan rancangan penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional yaitu untuk mengetahui hubungan jarak kelahiran dan jumlah balita dengan status gizi balita wilayah kerja Puskesmas Sapta Jaya Kabupaten Aceh

Tamiang. Penelitian telah dilaksanakan di desa Suka Mulya wilayah kerja Puskesmas Sapta Jaya Kabupaten Aceh Tamiang dan waktu penelitian dilaksanakan pada Juli - Agustus tahun 2019.

Populasi dalam penelitian yaitu ibu yang memiliki anak balita di wilayah kerja Puskesmas Sapta Jaya yaitu desa Suka Mulya yaitu sebanyak 100 Orang. Penentuan besarnya sampel yang akan diambil untuk subjek penelitian ini yaitu menggunakan rumus Slovin. Jumlah sampel yang akan diteliti adalah sebesar 30.7 atau dibulatkan menjadi 31 sampel. Adapun teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik simple random sampling. Setiap sampel yang diambil mempunyai kesempatan yang sama. Agar karakteristik sampel tidak menyimpang dari populasi, maka peneliti membuat suatu kriteria inklusi (Ibu yang memiliki anak balita, bersedia menjadi responden, dan berada di wilayah kerja puskesmas Sapta Jaya). Kriteria eksklusi yaitu ibu yang tidak memiliki anak balita, tidak bersedia menjadi responden, dan bukan wilayah kerja Puskesmas Sapta Jaya.

Pengumpulan data dimulai setelah peneliti menerima surat pengambilan data dari Institusi pendidikan yaitu Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Langsa dan surat izin dari lokasi penelitian. Pada saat pengumpulan data peneliti menjelaskan tujuan, manfaat dan prosedur pelaksanaan penelitian kepada calon responden. Responden yang bersedia berpartisipasi diminta untuk menandatangani informed consent. Kemudian diberikan kuisisioner dan diberikan kesempatan untuk bertanya apabila ada pertanyaan yang tidak dipahami. Selesai responden mengisi kuisisioner, peneliti mengambil kuisisioner yang telah diisi responden, kemudian memeriksa kelengkapan data. Pengukuran antropometri berat badan menggunakan dacin, kemudian dinilai status gizi balita berdasarkan indeks BB/U.

Pengolahan data penelitian dilakukan dengan tahapan editing, koding, skoring, entry dan *cleaning* data. Selanjutnya dilakukan analisis secara statistik untuk menguji hubungan antara jarak kelahiran dengan status gizi, maka digunakan uji statistic Chi-Square pada CI: 95%. Data disajikan dalam bentuk table dan teks.

## Hasil

### Karakteristik Subjek

Subjek dalam penelitian ini merupakan ibu-ibu yang mempunyai balita di wilayah kerja Puskesmas Sapta Jaya Kabupaten Aceh Tamiang, yaitu sebanyak 31

orang. Karakteristik subjek dalam penelitian ini meliputi usia, pendidikan dan jumlah balita.

**Tabel 1.** Karakteristik subjek penelitian

Karakteristik	f	%
Usia		
20-30 tahun	18	58.1
31-40 tahun	11	35.5
41-50 tahun	2	6.5
Pendidikan	f	%
SD	4	12.9
SMP	0	0
SMA	21	67.7
D-III/S-1	6	19.4
Jumlah balita	f	%
3 orang	23	74.2
2 orang	8	25.8
Jumlah	31	100.0

Berdasarkan hasil pengumpulan data (tabel 1), diketahui bahwa berdasarkan kelompok usia mayoritas subjek yaitu 20 – 30 tahun (58.1%), yang juga secara umum masih berpendidikan SMA (67.7%). Ibu-ibu dalam studi ini mempunyai balita antara 2 – 3 orang, dan mayoritas lebih banyak mempunyai balita yang berjumlah 3 orang yaitu sebesar 74.2% di wilayah kerja Puskesmas Sapta Jaya.

Selanjutnya, berdasarkan hasil studi juga ditemukan kondisi status gizi balita berdasarkan indikator BB/U juga didukung dengan sumber data jarak kelahiran pada setiap anak. Hasil tersebut disajikan pada tabel 2.

**Tabel 2.** Status gizi balita dan jarak kelahiran

Variabel	f	%
Status Gizi		
Gizi baik	23	74.2
Gizi kurang	8	25.8
Jarak kelahiran	f	%
≤2 tahun	15	48.4
>2 tahun	16	51.6
Jumlah	31	100.0

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa menurut kondisi status gizi balita, maka terdapat 74.2% balita berstatus gizi baik dan hanya sedikit yang status gizi kurang (25.8), sedangkan menurut jarak kelahiran menunjukkan lebih banyak yang mempunyai jarak lahir diatas 2 tahun (51.6%) di wilayah kerja Puskesmas Sapta Jaya Kabupaten Aceh Tamiang.

**Hubungan Jarak Kelahiran dan Jumlah Balita dengan Status Gizi Balita**

Hasil penelitian terkait analisis bivariat yaitu mengukur hubungan antara jarak kelahiran dan jumlah balita dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Saptajaya Kabupaten Aceh Tamiang sebagaimana disajikan pada tabel 3.

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa, jarak kelahiran diatas 2 tahun lebih banyak mempunyai balita dengan status gizi baik (93.7%). Sebaliknya jumlah balita dalam keluarga yang 3 orang juga lebih banyak mempunyai status gizi baik yaitu sebesar 73.9% di wilayah kerja Puskesmas Saptajaya Kabupaten Aceh Tamiang.

**Tabel 3.** Hubungan jarak kelahiran dan jumlah balita dengan status gizi balita

Variabel Independen	Status Gizi Balita				Total	Nilai X <sup>2</sup>	Nilai p	
	Baik		Kurang					
	f	%	f	%				
Jarak Kelahiran								
≤ 2 tahun	8	53.3	7	46.7	15	100.0	4.7	0.031
> 2 tahun	15	93.7	1	6.3	16	100.0		
Jumlah Balita								
3 orang	17	73.9	6	26.1	23	100.0	0.0	0.952
2 orang	6	75.0	2	25.0	8	100.0		
Jumlah	23	74.2	8	25.8	31	100.0		

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji chi-square (tabel 3), menunjukkan bahwa antara variabel jarak kelahiran dengan status gizi mempunyai nilai p= 0.031 (p < 0.05). Sedangkan, antara variabel jumlah balita dengan status gizi balita mempunyai nilai p= 0.952 (p > 0.05). Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis statistik dapat ditarik suatu keputusan yaitu antara jarak kelahiran dengan status gizi memiliki hubungan signifikan, dan antara jumlah balita dengan status gizi balita tidak memiliki hubungan signifikan.

**Pembahasan**

Hasil penelitian telah diketahui bahwa terdapat hubungan bermakna antara jarak kelahiran dengan status gizi balita, namun jumlah balita tidak menunjukkan hubungannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karundeng et al. (2015), yang menyimpulkan bahwa secara signifikan jarak kelahiran mempunyai hubungan bermakna dengan status gizi balita di Kabupaten Halmahera (p= 0.000), namun variabel jumlah balita tidak mempunyai hubungan bermakna (p= 0.900). Hasil penelitian lain yang mendukung yaitu penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo et al. (2008), bahwa jarak kelahiran mempunyai hubungan dengan status gizi balita dan jumlah balita dalam keluarga tidak mempunyai

hubungan dengan status gizi balita di Kulon Progo, Yogyakarta.

Secara umum dikatakan bahwa, jarak kelahiran adalah kurun waktu dalam tahun antara kelahiran terakhir dengan kelahiran sekarang (Illahi, 2017). Jarak kelahiran yang cukup, membuat ibu dapat pulih dengan sempurna dari kondisi setelah melahirkan, saat ibu sudah merasa nyaman dengan kondisinya maka ibu dapat menciptakan pola asuh yang baik dalam mengasuh dan membesarkan anaknya (Nurjanah & Septiani, 2013).

Gerakan keluarga berencana bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan Ibu dan Anak serta mewujudkan norma keluarga kecil bahagia sejahtera yang menjadi dasar terwujudnya masyarakat yang sejahtera melalui pengendalian kelahiran (Muttaqin, 2016). Jarak kelahiran < 2 tahun sangat berpengaruh terhadap bayi yang akan dilahirkan yaitu BBLR dibandingkan dengan jarak kelahiran > 2 tahun (Meihartati, 2016).

Jarak kelahiran anak yang terlalu dekat akan mempengaruhi status gizi dalam keluarga karena kesulitan mengurus anak dan kurang menciptakan suasana tenang di rumah (Lutviana & Budiono, 2019). Jarak kelahiran terlalu dekat mempengaruhi pola asuh terhadap anaknya, orang tua cenderung kerepotan sehingga kurang optimal dalam merawat anak (Azriful et al., 2018).

Faktor yang melatar belakangi terdapatnya hubungan jarak kelahiran dengan status gizi balita yaitu faktor umur dari ibu balita, faktor budaya dan

kurangnya petugas kesehatan serta jangkauan sarana kesehatan yang jauh untuk mendapatkan pelayanan KB. Sedangkan tidak terdapatnya hubungan antara jumlah balita, kemungkinan faktor lain seperti pengetahuan ibu yang baik mengenai asupan makanan bergizi pada anak sehingga pola asuh dalam pemberian makan pada anak menjadi baik. Menurut Rahayu et al. (2019), faktor tersebut turut dipengaruhi oleh kondisi atau status ekonomi yang sebagian besar berada pada kelas menengah, sehingga keluarga mampu menyediakan dan memberikan makanan yang bergizi pada anak.

## Kesimpulan

Secara umum balita di wilayah kerja Puskesmas Saptajaya Kabupaten Aceh Tamiang yaitu mempunyai status gizi baik. Jarak kelahiran balita mempunyai hubungan dengan status gizi balita, sedangkan jarak kelahiran tidak menunjukkan hubungan bermakna.

Saran, perlu peningkatan kinerja promosi kesehatan dengan melakukan penyuluhan-penyuluhan tentang KB dan gizi balita sehingga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya mengatur jarak kehamilan. Dengan demikian dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan mampu menggunakan bahan-bahan makan yang bergizi tinggi sehingga dapat meningkatkan status gizi anaknya.

## Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis telah menyatakan bahwa pada artikel ini tidak ada maupun terdapat potensi konflik kepentingan baik dari penulis maupun instansi sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan, baik berdasarkan kepengarangan, maupun publikasi.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan Kepala Saptajaya Kabupaten Aceh Tamiang, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini. Juga, diucapkan terimakasih kepada para responden yang telah bersedia terlibat secara langsung dalam penelitian ini. Dan pihak lainnya yang juga telah membantu proses dalam melakukan penelitian ini.

## Daftar Rujukan

- Al Rahmad, A. H. (2017). Malnutrisi pada Balita Pedesaan dengan Perkotaan berdasarkan Karakteristik Keluarga: Data PSG 2015. *Idea Nursing Journal*, 7(3), 43–52.
- Azriful, A., Bujawati, E., Habibi, H., Aeni, S., & Yusdarif, Y. (2018). Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*, 10(2).
- Balitbangkes. (2013). *Riset Kesehatan Dasar 2013 Berdasarkan Provinsi Aceh* (S. Herman & N. Puspasari (eds.); Pertama). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. [terbitan.litbangkes.depkes.go.id](http://terbitan.litbangkes.depkes.go.id)
- Dinkes Aceh Tamiang. (2015). *Profil data kesehatan Aceh Tamiang 2015*.
- Illahi, R. K. (2017). Hubungan pendapatan keluarga, berat lahir, dan panjang lahir dengan kejadian stunting balita 24-59 bulan di Bangkalan. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, 3(1), 1–7.
- Jayani, I. (2015). Hubungan Antara Penyakit Infeksi Dengan Status Gizi Pada Balita. *Java Health Journal*, 2(1), 1–8.
- Karundeng, L. R., Ismanto, A. Y., & Kundre, R. (2015). Hubungan jarak kelahiran dan jumlah anak dengan status gizi balita di Puskesmas Kao Kecamatan Kao Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Keperawatan*, 3(1).
- Lutviana, E., & Budiono, I. (2019). Prevalensi dan determinan kejadian gizi kurang pada balita. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2).
- Meihartati, T. (2016). Faktor Ibu Yang Berhubungan Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah di RSUD Andi Abdurrahman Noor Tanah Bumbu 2015. *Ilmu Kebidanan*, 2(1), 71–77.
- Muttaqin, I. (2016). Pelaksanaan program keluarga berencana di Kelurahan Jawa Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda. *EJournal Ilmu Pemerintahan*, 4(2), 687–700.
- Nurjanah, N., & Septiani, T. D. (2013). Hubungan Jarak Kelahiran dan Jumlah Balita dengan Status Gizi di RW 07 Wilayah Kerja Puskesmas Cijerah Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan Anak*, 1(2).
- Prasetyo, B. E., Prawirohartono, E. P., & Rahyaningsih, R. (2008). Hubungan jarak kelahiran dan jumlah anak dengan status gizi

anak taman kanak-kanak." (2019). *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 4(3), 133–139.

Rahayu, S., Djuhaeni, H., Nugraha, G. I., & Mulyo, G. E. (2019). Hubungan pengetahuan, sikap, perilaku dan karakteristik ibu tentang ASI

eksklusif terhadap status gizi bayi. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 4(1), 28–35. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30867/action.v4i1.149>